

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi bekal bagi manusia untuk meraih kesuksesan dalam hidup serta meraih cita-cita di masa depan. Adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan membuat masyarakat berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan sejak usia dini hingga ke jenjang pendidikan tinggi.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup>

Peran PAUD sangatlah besar dalam mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan, jasmani dan rohani. PAUD juga berperan dalam mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Semakin meratanya penyebaran PAUD diharapkan dapat semakin meningkatkan peran dan kontribusi PAUD dalam pembentukan dan optimalisasi seluruh aspek perkembangan anak sebagaimana

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1.

disampaikan dalam pernyataan *Early childhood has become an active field of research, with voluminous results showing that quality preschool programs enhance school readiness and later academic performance and adjustment among children raised in poverty.*<sup>2</sup>Layanan pendidikan prasekolah yang berkualitas telah memberikan kesempatan dan kesetaraan pada anak-anak dari seluruh lapisan masyarakat untuk mendapatkan layanan pendidikan berkualitas, serta mendapatkan stimulasi menuju *school readiness* dan persiapan potensi akademik yang dimiliki anak.

*School readiness* berdasarkan definisi *National Education Goals Panel (NEGP)* adalah *children's readiness for school, school's readiness for children, and family and community supports and services that contribute to children's readiness for school success.*<sup>3</sup>*School readiness* melibatkan kontribusi sekolah, keluarga, komunitas dan pelayanan dalam mendukung kesiapan anak untuk bersekolah dan meraih kesuksesan. *School readiness* menjadi kondisi yang diharapkan oleh orangtua, guru prasekolah dan guru pendidikan dasar untuk dimiliki anak sebelum memasuki pendidikan lebih lanjut, agar anak meraih kesuksesan.

---

<sup>2</sup> Edward Zigler, et.al., *A Vision for Universal Preschool Education*, (New York: Cambridge University Press, 2006), hlm.216.

<sup>3</sup> Texas Early Learning Council, *Defining School Readiness National Trends in School Readiness Definitions*, 2011.

Pada usia 5-6 tahun, anak mengalami masa transisi dari rumah maupun dari pendidikan prasekolah menuju pendidikan dasar. Sebagaimana *National Education Goals Panel (NEGP)* memberikan definisi *school readiness*, dalam masa transisi ini anak membutuhkan dukungan dari pihak-pihak terkait untuk mencapai *school readiness*.

Ketercapaian *school readiness* pada anak didukung oleh kesiapan-kesiapan dari pihak lain. Kesiapan tersebut ialah kesiapan anak untuk sekolah, kesiapan sekolah untuk anak, kesiapan keluarga untuk memberikan kesempatan pada anak dalam perkembangan optimalnya, dan kesiapan komunitas dalam menyediakan kesempatan pada anak untuk berkembang optimal. Ketercapaian *school readiness* pada anak digambarkan dalam *Ready Child Equation*.<sup>4</sup> Anak akan siap untuk bersekolah jika keluarga, komunitas, pelayanan dan sekolah juga memiliki kesiapan untuk mendukung anak agar siap bersekolah. Dalam *Ready Child Equation*, orangtua berperan dalam komponen *Ready Families*.

Penerimaan stimulus berupa informasi, pembentukan pengertian dan pemahaman sehingga terorganisasi dan terinterpretasi erat kaitannya dengan pembentukan persepsi seseorang. Persepsi orangtua tentang *school readiness* menjadi lebih dominan ketika

---

<sup>4</sup>*Getting Ready Findings from the National School Readiness Indicators Initiative A 17 State Partnership*, (Rhode Island KIDS COUNT: 2005), hlm.12-13.

menentukan kesiapan anak untuk bersekolah. Diamond et.al. dalam Melton menjelaskan bahwa *Parents' understanding and perceptions of school readiness are crucial because research has shown that decisions regarding when students are ready to begin school are typically determined by parents and not schools.*<sup>5</sup> Keputusan tentang anak telah siap atau tidak siap untuk bersekolah sangat ditentukan oleh orangtua melalui pemahaman dan persepsinya tentang *school readiness* sehingga sekolah seakan tidak terlalu berperan dalam pengambilan keputusan mengenai ketercapaian *school readiness* tersebut.

Dukungan terbesar dari orangtua terhadap *school readiness* anak adalah memaksimalkan perannya sebagai *Ready Families*. Orangtua juga harus memiliki kesiapan untuk mendukung kesiapan anak bersekolah. Orangtua diharapkan dapat melihat *school readiness* sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga, komunitas, layanan yang tersedia, dan sekolah sehingga bukan hanya menitikberatkan pencapaian *school readiness* pada anak.

Pendidikan prasekolah menuju pendidikan dasar sejauh ini memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan yang terlihat paling menonjol adalah dalam hal pembelajaran. Pembelajaran prasekolah dilakukan seraya bermain, namun ketika memasuki pendidikan dasar

---

<sup>5</sup> Tara D. Melton, "School Readiness Skills: Parent And Teacher Perceptions", (Master Thesis, 2013), hlm.5, [http://jewlscholar.mtsu.edu/bitstream/handle/mtsu/3599/Melton\\_mtsu\\_0170N\\_10182.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://jewlscholar.mtsu.edu/bitstream/handle/mtsu/3599/Melton_mtsu_0170N_10182.pdf?sequence=1&isAllowed=y) (diakses pada 15 Maret 2015 pukul 21.05 WIB).

pembelajaran berubah dari segi lamanya jam belajar, beban pembelajaran, peraturan dan tuntutan-tuntutan akademik yang harus dipenuhi anak.

Masalah yang ditemui berkaitan dengan *school readiness* adalah belum adanya program transisi antara prasekolah dengan pendidikan dasar. Selain itu, tes sebelum masuk Sekolah Dasar (SD) juga marak terjadi. Hal tersebut menimbulkan kecenderungan orangtua untuk memiliki pengetahuan *school readiness* anak sebagai kondisi dimana anak harus menguasai kemampuan akademik sebelum memasuki pendidikan formal.

Pernyataan berikut mempertegas adanya tekanan pada anak untuk menguasai kemampuan akademik saat mengikuti pendidikan prasekolah. Pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

*“There is a tendency in early childhood education these days to do too much, too soon, too fast. Many parents and teachers are falling into the competitive trap of hurrying children, and the long term effects may be devastating. Children who are pressured may feel stress and may become burned-out by middle school. Further, if one area of development is sacrificed for another, such as academic skills over creativity, children may suffer the consequences in the future and other gifts may remain neglected.”<sup>6</sup>*

Inti dari pernyataan di atas adalah bahwa terdapat kecenderungan orangtua dan guru untuk melakukan hal yang terlalu cepat dan

---

<sup>6</sup> Jean R. Feldman, *A Survival Guide For The Preschool Teacher*, (New York: The Center For Applied Research In Education,1991),hlm.10.

berlebihan untuk anak dalam menguasai kemampuan akademik sementara terdapat kemampuan lain yang penting untuk dikuasai anak usia dini. Anak yang tertekan akibat tuntutan penguasaan kemampuan akademik akan mengalami stress dan dampak negatifnya akan terlihat di pendidikan lanjut. Kemampuan akademik yang dipaksakan untuk segera dikuasai anak akan berakibat pada sia-sianya potensi-potensi lain yang sesungguhnya dimiliki dan dapat dikembangkan pada diri anak.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru dan orangtua menginginkan anak usia 4-6 tahun mahir membaca, menulis dan berhitung, sehingga anak diarahkan untuk mengikuti kegiatan kursus. Survey yang dilakukan oleh Dhieni, dkk. menunjukkan bahwa 35% responden yang merupakan guru TK mendukung adanya “kursus membaca” untuk anak usia 4-6 tahun.<sup>7</sup> Hal tersebut dikarenakan anggapan bahwa dengan kursus membaca anak akan lebih siap untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Padahal, *drilling* membaca, menulis dan berhitung pada anak yang belum siap akan berpotensi menimbulkan *mental hectic* pada anak di kemudian hari.

Fakta lain yang menunjukkan adanya tekanan penguasaan kemampuan akademik pada anak ditunjukkan oleh hasil survey tabloid

---

<sup>7</sup>Nurbiana Dhieni, Azizah Muis, “Tingkat Pemahaman Guru Taman Kanak-Kanak (TK) Tentang Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-6 Tahun”, *Jurnal Ilmiah VISI*, (Vol.7 No. 2 Desember 2012 ISSN: 1907-9176), hlm.103.

Nakita pada tahun 2006. Hasil survey menunjukkan bahwa diketahui sebanyak 61,5 % responden milis Nakita merasa gelisah kalau anak mereka yang berusia 4-6 tahun belum bisa membaca.<sup>8</sup> Membaca merupakan salah satu dari kemampuan akademik yang dalam pemahaman sebagian orangtua merupakan kemampuan yang harus dikuasai anak sebelum memasuki pendidikan dasar.

Persepsi orangtua dalam pencapaian *school readiness* anak dan kesiapan bersekolah secara formal hendaknya menjadi bagian dari dukungan komponen *Ready Families* dalam *Ready Child Equation*. Tindakan orangtua yang beragam merupakan bentuk perwujudan persepsi orangtua tentang *school readiness* anak. Persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun menjadi hal yang akan mempengaruhi tindakan dan keputusan tentang *school readiness*. Hal tersebut dapat mendorong atau justru menghambat pencapaian *school readiness* pada anak.

Kecamatan Pulogadung merupakan kecamatan dengan pembagian wilayah dalam 7 kelurahan memiliki beragam lembaga pendidikan sekolah, seperti Pos PAUD, *daycare*, TK baik TK umum, berbasis Agama hingga TK dengan predikat favorit. Selain itu, terdapat

---

<sup>8</sup>Eva Fauzah, "Jangan Pakasakan Anak Belajar Membaca Bila Belum Siap", <http://www.voa-islam.com/read/pendidikan/2010/07/05/7754/jangan-paksakan-anak-belajar-membaca-bila-belum-siap/>, (diakses pada:21 Maret 2015, pukul 09.00 WIB).

pula lembaga bimbingan belajar calistung bagi anak usia dini. Kondisi tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun melalui lembaga prasekolah yang dipilih. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian survey berkaitan dengan persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan orangtua dalam memilih pendidikan prasekolah untuk anak usia 5-6 tahun?
2. Apakah tindakan yang dilakukan orangtua dalam mendukung *school readiness* anak usia 5-6 tahun?
3. Bagaimana orangtua di wilayah Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur menentukan pencapaian *school readiness* pada anak usia 5-6 tahun?
4. Apakah pilihan lembaga prasekolah oleh orangtua di wilayah Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur mempengaruhi pengetahuan tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun di daerah tersebut?
5. Bagaimana persepsi orangtua terhadap *school readiness* anak usia 5-6 tahun?



### C. Pembatasan Masalah

Persepsi merupakan suatu perwujudan dari hasil proses berpikir manusia. Persepsi terbentuk melalui serangkaian proses yang diawali dengan adanya stimulus yang diterima individu. Stimulus yang ada kemudian diterima dan melewati serangkaian proses. Proses tersebut meliputi proses pengamatan atau observasi yang dilanjutkan dengan seleksi informasi yang telah diterima dan diamati. Proses selanjutnya adalah organisasi dan interpretasi yang menghasilkan pemaknaan individu atas stimulus yang diterima. Pemaknaan yang terbentuk memunculkan persepsi yang dapat memicu adanya respon atau tindakan baik secara fisik maupun dalam pengambilan keputusan. Persepsi mempengaruhi penilaian individu terhadap suatu objek dan dapat menjadi dasar atas tindakan-tindakan maupun pengambilan keputusan atas hasil penilaian tersebut.

Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan, terdapat berbagai hal yang berkaitan dengan *school readiness* anak usia 5-6 tahun di wilayah Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka peneliti membatasi penelitian ini pada “Persepsi orangtua terhadap *school readiness* anak usia 5-6 tahun di wilayah Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur”.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana persepsi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun di wilayah Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur?”

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut:

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan serta menjadi referensi tentang *school readiness* pada anak usia 5-6 tahun, berikut data empiris mengenai persepsi orangtua tentang *school readiness*.

##### **2. Secara Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

###### **a. Mahasiswa PG PAUD**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa PG PAUD dalam memahami tentang *school readiness* pada anak usia

5-6 tahun serta dapat memperkaya pengetahuan tentang *school readiness* dalam persepsi orangtua.

b. Orangtua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi orangtua tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun sehingga dapat memiliki persepsi yang benar tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan pendidikan prasekolah yang tepat untuk mendukung *school readiness* anak.

c. Guru Prasekolah

Melalui penelitian ini, guru prasekolah diharapkan dapat lebih memahami tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun sehingga dapat memberikan program pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan *school readiness* pada anak.

d. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat tentang *school readiness* anak usia 5-6 tahun sehingga masyarakat dapat menjalankan peran positif dalam mendukung pencapaian *school readiness* pada anak usia 5-6 tahun.

e. Penelitian Lanjutan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pijakan awal pada peneliti yang akan melakukan penelitian tentang *school readiness* agar dapat menggali lebih dalam variabel-variabel yang belum diteliti pada penelitian ini.